



**THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam**

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/index>

Vol 20, No. 1 (2021)

Research Article

## **Gerakan Komunis dalam Sarekat Islam di Surakarta Tahun 1918-1926 M**

**Muhammad Farih Fanani**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [muhammadfarihf@gmail.com](mailto:muhammadfarihf@gmail.com)

**Siti Maimunah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [siti.maimunah@uin-suka.ac.id](mailto:siti.maimunah@uin-suka.ac.id)

**Abstract:** *In the early 1920s, the Sarekat Islam as an organization Islam had the influence from the communists. Communism in Sarekat Islam (SI) has almost had an even impact from the CSI to Local SI. It is a clash between two different ideologies. Communist entry into SI can also be felt in Surakarta. In Surakarta communist movement activity was represented by H. Misbach. He played a major role in instilling communist ideology through the newspapers, Medan Moeslimin and Islam Bergerak. However, Misbach has a different view of communism. As a person who was born and raised in a religious environment, he tried to find a middle ground between the religion he believed in and his support for communism. Misbach developed the idea of Islamic communism. The idea sought to harmonize and find common ground between Islam and communism.*

**Keyword:** communist; Misbach; Sarekat Islam

### **Pendahuluan**

Komunis merupakan bagian dari sejarah pergerakan di Indonesia. Komunis tidak bisa serta-merta dihapus dari catatan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Meskipun riwayat tersebut tidak sepenuhnya positif, namun komunis juga memiliki peran tersendiri dalam memperjuangkan kebebasan rakyat Indonesia yang dahulu ditindas oleh bangsa asing. Kelompok komunis memiliki orientasi yang berbeda dalam memperjuangkan

kebebasan dan hak-hak rakyat. Mereka mengupayakan perubahan secara radikal dan revolusioner.

Dalam perjalanannya komunis juga sempat memberikan pengaruh terhadap organisasi yang berbasis keislaman, yaitu Sarekat Islam (SI). SI merupakan organisasi yang didirikan oleh Samanhoedi di Surakarta,<sup>1</sup> yang kemudian perjuangan dan kejayaannya diteruskan oleh H.O.S. Tjokroaminoto. SI merupakan organisasi yang berbasis keislaman, mewadahi aspirasi dan hak-hak kaum Jawa, proletar, dan Muslim. SI dapat diterima baik oleh masyarakat Indonesia, karena pada masa itu SI merupakan sarana bagi masyarakat bumiputera untuk memperoleh hak dan melawan penindasan yang dilakukan oleh bangsa asing.

Komunis berhasil masuk ke SI Surakarta diawali dari SI Semarang oleh tokoh bernama Sneevliet dan Semaoen. Sneevliet merupakan orang Belanda dan pemimpin organisasi sosialis bernama *Indische Sociaal Democratische Vereeninging* (ISDV). Semaoen merupakan orang Jawa Islam yang mendukung agenda komunis. Ia merupakan pemimpin SI Semarang dan bahkan pada 23 Mei 1920 ia mendirikan Partai Komunis India/ Hindia (PKI).<sup>2</sup>

Surakarta yang menjadi tempat lahirnya SI juga mendapatkan pengaruh dari komunis. Pengaruh komunis yang ada di Surakarta dipelopori oleh H. Misbach. Ia memiliki pandangan yang berbeda tentang komunis. Misbach terlahir dari lingkungan agamis.<sup>3</sup> Hal itu membuat ia memiliki gagasan tentang komunisme Islam. Gagasan inilah yang membuat ia dijuluki sebagai Haji Merah. Ia mendukung komunis akan tetapi dukungannya terhadap komunis tidak membuatnya murtad dan menjadikan Islam sebagai lawannya. Ia mengharmonikan kedua ideologi yang berbeda tersebut dengan mengatakan bahwa ajaran Islam yang sebenarnya tidak bertentangan dengan komunis, selain itu Misbach juga berpendapat bahwa seorang muslim sejati tidak akan menolak komunis, begitupun sebaliknya.<sup>4</sup> Hal tersebut yang membuat SI Surakarta menjadi unik untuk diketahui lebih lanjut. Selain sebagai tempat lahirnya Sarekat Islam, Surakarta juga menjadi tempat berkembangnya komunisme Islam, yang hal itu justru berbeda dengan tujuan awal SI.

### Sarekat Islam Sebelum Datang Komunis

SI lahir di Surakarta berawal dari sebuah perkumpulan yang bernama Rekso Roemekso. Perkumpulan tersebut didirikan oleh Hadji Samanhoedi yang bertujuan untuk menjaga dan mengawasi keamanan daerah produsen Batik di Lawean.<sup>5</sup> Secara umum lahirnya SI/ Rekso Roemekso dilatarbelakangi oleh tiga hal. Pertama, mereka berusaha

<sup>1</sup> Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*, trans. Hilmar Farid (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2005).

<sup>2</sup> Terdapat beberapa sumber yang menyatakan bahwa PKI lahir dari ISDV, dan sumber lain mengatakan bahwa PKI berasal dari SI Semarang. Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani, 2013), 410.

<sup>3</sup> Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*, 172.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 392.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 55.

untuk menandingi orang Tionghoa dalam hal perdagangan batik dan masalah penyaluran barang. Kedua, melawan kelompok yang menghina bumiputra dan membuktikan kekuatan kelompok Islam bumiputra yang seringkali mendapatkan perlakuan tidak adil, bahkan penghinaan dan anggapan bahwa derajat mereka rendah.<sup>6</sup> Ketiga, lahirnya SI merupakan konsolidasi dari umat Islam yang merupakan reaksi dari adanya usaha kristenisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda.<sup>7</sup>

Pada saat itu banyak terjadi konflik, khususnya konflik antara orang Jawa dan Tionghoa terkait masalah ekonomi membuat Rekso Roemekso mempunyai daya tarik yang kuat, karena dianggap bisa menghadirkan rasa solidaritas dan keamanan dalam menghadapi masalah yang ada.<sup>8</sup> Seiring dengan berjalannya waktu Rekso Roemekso diubah namanya menjadi Sarekat Dagang Islam (SDI). Perubahan nama tersebut tidak lepas dari peran Tirtoadhisoejo. Ia menyusun Anggaran Dasar Rekso Roemekso pada 9 November 1911. Dalam Anggaran Dasar itu ia mengatakan bahwa organisasi baru tersebut adalah cabang dari SDI di Bogor.<sup>9</sup>

Masa perkembangan SDI ditandai dengan hadirnya H.O.S. Tjokroaminoto dalam struktur organisasi ini. Ia datang dengan membawa semangat keislaman dan mulai bergabung dengan Sarekat Islam di Surakarta pada 10 September 1912 atas ajakan Haji Samanhoedi.<sup>10</sup> H.O.S. Tjokroaminoto menyusun ulang Anggaran Dasar SDI akibat adanya pembekuan dari pemerintah. SDI dibekukan karena pada saat itu mereka sudah mulai berani menunjukkan kekuatan dengan melakukan pemogokan-pemogokan.<sup>11</sup> Peran H.O.S. Tjokroaminoto dalam menyusun ulang anggaran dasar yang bertujuan untuk mencabut kembali pembekuan SDI rupanya berhasil. Pada 17 September 1912 pembekuan tersebut dicabut.<sup>12</sup>

Penyusunan ulang anggaran dasar pada September 1912 tersebut juga memutuskan untuk mengubah nama dari Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam (SI). Perubahan dengan menghapus nama “dagang” tersebut mencerminkan bahwa organisasi tersebut akan dibawa ke ranah yang lebih luas dan tidak hanya terfokus pada persoalan perdagangan atau ekonomi saja. Selain itu perubahan dari SDI menjadi SI juga bertujuan untuk menyatukan seluruh kekuatan dari masyarakat Islam bumiputra.<sup>13</sup> Setelah penyusunan anggaran dasar yang baru, SI mulai gencar memperluas jangkauannya di berbagai daerah di Jawa maupun luar Jawa.

---

<sup>6</sup> Marwati Djoened Poesponegoro and Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 183.

<sup>7</sup> Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945* (Yogyakarta: LP3ES, 1990), 48.

<sup>8</sup> George D. Larson, *Masa Menjelang Revolusi, Keraton Dan Kehidupan Politik Di Surakarta 1912-1942*, trans. A.B. Lopian (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), 58.

<sup>9</sup> Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 56-57.

<sup>10</sup> Larson, *Masa Menjelang Revolusi, Keraton Dan Kehidupan Politik Di Surakarta 1912-1942*, 63.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 64.

<sup>12</sup> Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*, 66.

<sup>13</sup> *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, 40.

H.O.S. Tjokroaminoto membawa SI melebarkan sayapnya ke luar Surakarta. Pertemuan besar SI pertama dilakukan di Surabaya pada 26 Januari 1913. Pertemuan ini dihadiri oleh Pengurus Besar SI, pendiri SI, Samanhoedi dan utusan-utusan dari daerah Semarang, Kudus, Malang, Sepanjang, Madiun, Ngawi, Jombang, Parakan, Solo, Bangil, Sidoarjo, dan Surabaya. Tokoh-tokoh pemerintah setempat, guru-guru, beberapa tokoh Cina dan Arab dan ribuan orang ikut menyemarakkan acara tersebut.<sup>14</sup>

H.O.S. Tjokroaminoto berhasil menguasai SI. Ia membentuk Central Sarekat Islam (CSI) sebagai badan yang mengatur kerjasama antar SI lokal. CSI dibentuk menggantikan Komite Pusat yang sebelumnya dipimpin oleh Samanhoedi. Ia pada saat itu hanya menjabat sebagai ketua SI Surakarta. Samanhoedi yang merupakan pendiri SI memang merupakan pemimpin yang terkenal, akan tetapi dengan kecakapan H.O.S. Tjokroaminoto, SI menjadi besar. H.O.S. Tjokroaminoto mampu memimpin organisasi besar, dan ia juga terkenal kharismatik.<sup>15</sup>

Pada 1914, pengaruh Surakarta dalam organisasi SI mulai berkurang, seiring dengan beralihnya kekuasaan SI menuju Surabaya. Pengaruh Keraton Surakarta yang sebelumnya mendukung SI juga semakin menurun. Keraton tidak lagi berkecimpung dalam urusan SI. SI semakin menjauh dari keraton. Hal itu disebabkan karena SI lebih memusatkan perhatian terhadap agama, dan tidak lagi fokus pada nasionalisme Jawa yang sebelumnya dilakukan oleh SI. Pada tahun itu SI Surakarta hampir tidak memiliki peran penting dalam kesuksesan SI di berbagai daerah.<sup>16</sup>

Kongres Nasional pertama SI diselenggarakan di Bandung. Pada kongres tersebut lahir sebuah gagasan dan cita-cita supaya Indonesia menjadi suatu bangsa yang berdiri sendiri.<sup>17</sup> Bukan bangsa yang hidup di bawah tekanan kolonialisme. Semangat perjuangan untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang berdiri sendiri mendapatkan dukungan dari berbagai anggota SI di berbagai daerah. Cita-cita tersebut yang menjadikan SI dalam perjuangannya selalu menyuarakan kebebasan dan menunjukkan pembelaannya terhadap nasib bumiputera. Pada Kongres Nasional SI kedua di Jakarta tahun 1917 disinggung masalah *Volksraad* (Dewan Rakyat).<sup>18</sup>

H.O.S. Tjokroaminoto membawa pendekatan yang berbeda dalam memperjuangkan SI. SI diubah menjadi organisasi yang memiliki pengaruh politik dalam pemerintah Hindia Belanda. Sikap kooperatif atau diplomasi H.O.S. Tjokroaminoto terhadap pemerintah Hindia Belanda ia wujudkan dengan masuk ke dalam Dewan Rakyat atau *Volksraad* bersama dengan Abdoel Moeis sebagai perwakilan dari Sarekat Islam. *Volksraad* dibentuk secara resmi oleh pemerintah Hindia Belanda pada 18 Mei 1918 sebagai wujud dari adanya

---

<sup>14</sup> "Sarekat Islam Lokal" (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1975), XXVIII.

<sup>15</sup> Larson, *Masa Menjelang Revolusi, Keraton Dan Kehidupan Politik Di Surakarta 1912-1942*, 74.

<sup>16</sup> Ibid., 75–76.

<sup>17</sup> Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 36.

<sup>18</sup> Yasmis, "Sarikat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927)," *Sejarah Lontar* 6, 1 (June 2009): 28.

politik etis<sup>19</sup> yang saat itu tengah dikembangkan. Namun keberadaan Dewan Rakyat tersebut tidaklah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap politik Pemerintah Hindia Belanda. Dewan Rakyat tersebut tidak bisa disamakan dengan parlemen, karena dewan tersebut hanya berfungsi sebagai penasihat dan tidak dapat mengubah pemerintahan seperti lembaga parlemen saat ini.<sup>20</sup>

SI di berbagai daerah sudah berbadan hukum dan H.O.S. Tjokroaminoto sebagai pemimpin membawa SI pada perkembangan yang pesat. Akan tetapi SI Surakarta mengalami kemunduran dan banyak kehilangan pengikutnya. Samanhoedi yang menjabat sebagai pemimpin SI Surakarta tidak mampu berbuat banyak atas kemunduran SI Surakarta. Pengaruh SI Surakarta berkurang begitu pesat, dan seluruh kekuatan mengalir ke Surabaya.<sup>21</sup>

Saat itu SI Surakarta yang telah melemah juga tidak mendapatkan simpati dari para anggotanya yang notabene banyak dari golongan pedagang. Pedagang batik di Lawean tidak lagi membiayai SI. Pangeran-pangeran kasunanan yang sebelumnya mendukung SI juga mulai beralih masuk ke Budi Utomo. Mereka menganggap bahwa Budi Utomo lebih terhormat daripada SI.<sup>22</sup>

Surakarta saat itu seperti kehilangan daya penggerak dari SI itu sendiri. Pada saat itu Mas Marco Kartodikromo, seorang jurnalis yang pada pertengahan 1914 muncul dan menerbitkan surat kabar *Doenia Bergerak*. Ia berusaha untuk melakukan gerakan-gerakan menolak tindakan yang dilakukan oleh H.O.S. Tjokroaminoto dan menentang pemerintah Hindia Belanda. Ia melalui *Doenia Bergerak* menyerang Rinkes dan H.O.S. Tjokroaminoto yang dianggap telah bekerjasama dalam menjinakkan SI demi kepentingan pemerintah Hindia Belanda.<sup>23</sup> Setelah itu, serangan demi serangan terjadi antara kelompok “radikal” dengan H.O.S. Tjokroaminoto. Serangan tersebut terjadi bukanlah karena perbedaan dan permusuhan seperti halnya Jawa dengan Tionghoa. Namun, perseteruan yang terjadi antara H.O.S. Tjokroaminoto dan lawannya hanyalah persoalan perbedaan pandangan di antara mereka. Perbedaan tersebut mengarah pada langkah, cara, dan strategi mereka dalam melakukan perjuangan.

## Masuknya Komunis Ke Dalam Si Surakarta

### 1. Pengaruh Sneevliet dan Semaoen

Periode komunis di SI Surakarta terjadi antara tahun 1921-1924, namun benih-benih adanya komunis yang ditandai dengan hadirnya tokoh-tokoh yang memprakarsai gerakan-

---

<sup>19</sup> Politik etis merupakan langkah yang dilakukan sebagai kewajiban oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk memberikan kemakmuran, kemajuan dan bimbingan terhadap penduduk pribumi. Politik etis menuntut bangsa Indonesia ke arah kemajuan, namun tetap bernaung di bawah penjajahan Belanda. Agus Susilo, “Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia,” *Historia* 6, 2 (2018): 43.

<sup>20</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 44.

<sup>21</sup> Larson, *Masa Menjelang Revolusi, Keraton Dan Kehidupan Politik Di Surakarta 1912-1942*, 74.

<sup>22</sup> Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*, 108.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 113.

gerakan radikal dan melawan sudah terjadi beberapa tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan muncul adanya wadah bagi mereka yang gemar akan dunia pergerakan dan seringkali menyuarakan perlawanan.

Tahun pertama yang menandai munculnya gerakan radikal ini terjadi pada Mei 1914. Pada tahun tersebut muncul organisasi bernama *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging* atau yang biasa disingkat dengan ISDV. ISDV merupakan organisasi sosialis yang didirikan oleh Sneevliet. Ia adalah anggota *Sociaal-Democratische Arbeiderspartij* (SDAP) atau Partai Buruh Sosial Demokrat. Pada awalnya ISDV hanya sebuah organisasi kecil yang menjadi ajang perdebatan masalah sosialis bagi orang Belanda, namun, semakin lama organisasi tersebut mampu memberikan pengaruh radikal terhadap kaum bumiputra.<sup>24</sup>

Sneevliet tiba di Indonesia pada Februari 1913 pada usia 30 tahun. Ia kemudian bekerja sebagai anggota staf redaksi pada surat kabar *Soerabajaasch Handelsblad*. Pada Mei 1913 ia pindah ke Semarang. Naluri seorang penggiat sosialis tersalurkan melalui organisasi lokal Semarang bernama *Vereeniging van Spoor en Tramweg Personeel* (VSTP). VSTP merupakan organisasi serikat buruh tertua di Indonesia didirikan pada tahun 1908.<sup>25</sup> Sneevliet masuk ke VSTP dan berhasil membuat VSTP menjadi sebuah organisasi yang radikal.<sup>26</sup>

ISDV lahir pada 9 Mei 1914 bersama dengan J.A. Brandsteder, H.W. Dekker dan P. Bergsma di pihak Belanda dan Semaoen di pihak Indonesia. Mereka bercita-cita mengembangkan ISDV, sehingga strategi mereka adalah dengan merekrut anggota dari kelompok bumiputra. Bagi mereka, apabila ISDV mendapatkan dukungan dari masyarakat lokal akan semakin mudah dalam menanamkan paham komunis dan pengaruh radikal terhadap masyarakat Indonesia. Strategi untuk mendapatkan dukungan dari kelompok bumiputra tercermin dalam keputusan mereka untuk bersekutu dengan SI yang merupakan organisasi lokal yang memiliki basis massa yang sangat besar.<sup>27</sup>

Di samping itu, karena SI secara umum memiliki tujuan yang sama dengan ISDV terkait dengan gerakan sosialis, hanya saja ISDV lebih cenderung kepada paham komunis. Pada 1916, SI yang telah memiliki anggota hingga ratusan ribu menjadi sasaran ISDV, dan pada tahun yang sama ISDV berhasil menyusup ke dalam SI Semarang. Mereka (ISDV) menjadikan anggota SI Semarang sebagai anggota ISDV, begitupun sebaliknya. Cara yang digunakan ISDV tersebut rupanya efektif dalam memberikan pengaruh radikal terhadap SI Semarang.<sup>28</sup>

Di pihak lokal, terdapat tokoh bernama Semaoen yang memiliki peran penting dalam radikalisasi SI Semarang yang mendapatkan pengaruh dari ISDV. Radikalisme Semaoen pada dasarnya mulai muncul ke permukaan pada Kongres Nasional kedua pada

---

<sup>24</sup> Ibid., 115.

<sup>25</sup> Ibid., 133.

<sup>26</sup> Poesponegoro and Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V*, 198.

<sup>27</sup> Ibid., 199.

<sup>28</sup> Ibid.

1917 yang diselenggarakan di Jakarta. Hal itu dilanjutkan pada kongres-kongres berikutnya hingga pada kongres kelima tahun 1921 timbul perpecahan antara aliran SI Semaoen dan H.O.S. Tjokroaminoto.

Semaoen sebelumnya menjadi anggota SI Surabaya yang kemudian pada 1916 pindah ke Semarang dan bergabung dengan SI lokal Semarang dengan memperjuangkan ideologi dari ISDV.<sup>29</sup> Latar belakang Semaoen bukan dari kalangan priyayi. Ia lahir pada 1899 di Mojokerto sebagai anak buruh kereta api. Ia lulus dari sekolah bumiputra Angka Satu dan bergabung dengan Sarekat Sekerja (SS) pada tahun 1912. Pada 1913 ia bergabung dengan SI Surabaya dan menjadi sekretaris SI Surabaya pada 1914. Pertemuannya dengan Sneevliet terjadi pada awal 1915 di Surabaya. Ia pindah ke Semarang pada 1916 dan menjadi propagandis dan komisar SI Semarang. Puncaknya pada Mei 1917 pada usia 18 tahun ia dipilih menjadi ketua Sarekat Islam Semarang menggantikan Mohammad Joesoef.<sup>30</sup> Perubahan dalam kepemimpinan SI Semarang mencerminkan adanya perubahan yang signifikan. Naiknya Semaoen menjadi pimpinan SI di Semarang telah mengubah paradigma pergerakan SI. Sebelumnya SI fokus pada pergerakan kaum menengah, kemudian berubah pada gerakan untuk rakyat kecil, sehingga paradigma perjuangan lebih bersifat radikal.<sup>31</sup>

Radikalisme SI Semarang yang didampingi oleh ISDV memimpin berbagai macam pemogokan yang terjadi tahun 1917-1918. Pada tahun tersebut, Semaoen sebagai pelopor gerakan buruh yang radikal berhasil memimpin pemogokan-pemogokan sehingga membuat ia dipercaya sebagai pemimpin gerakan buruh di Semarang. Hal itu berdampak pada meningkatnya anggota SI Semarang, yang pada 1918 mencapai 20.000 anggota.<sup>32</sup> Serikat buruh yang dipimpin oleh Semaoen di bawah SI Semarang adalah *Vereeniging voor Spoor-en Tramwegpersoneel* (VSTP), Perserikatan Boeroeh Tjitic atau (PBT), Perserikatan Pegawai Dinas Hutan (PPDH), Sarekat Pegawai Pelikan Hindia (SPPH), dan *Havens Arbeiders Bond*, atau Ikatan Pekerja Pelabuhan (HAB).<sup>33</sup>

Gerakan buruh yang mereka perjuangkan semakin lama semakin terlihat dan berani menampakkan diri di muka umum. Meskipun ISDV bergantung kepada SI dalam menumbuhkan eksistensi Marxis mereka, namun pada tahun-tahun berikutnya mereka mengimplementasikan gerakan mereka dalam sebuah perubahan yang signifikan. Puncaknya pada 23 Mei 1920, ISDV di Semarang berubah nama menjadi Partai Komunis di India (PKI).<sup>34</sup>

Terdapat dua hal yang dapat dilihat dari fenomena bergantinya ISDV menjadi PKI. Pertama, bahwa tujuan lahirnya PKI adalah sebagai ekspresi yang riil dari sebuah organisasi sosialis yang mulai beranjak kepada cita-cita mereka yaitu komunis. Cita-cita

<sup>29</sup> Ibid., 200.

<sup>30</sup> Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*, 134–135.

<sup>31</sup> Tsabit Azinar Ahmad, "Sarekat Islam Dan Gerakan Kiri Di Semarang 1917-1920," *Sejarah dan Budaya* 8, 2 (Desember 2014): 227.

<sup>32</sup> *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, 87.

<sup>33</sup> Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*, 148.

<sup>34</sup> Maksudnya adalah Hindia. *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, 83.

tersebut tentu berujung pada keinginan untuk melahirkan sistem yang totaliter.<sup>35</sup> Kedua, melihat bahwa pimpinan ISDV dari Belanda telah dipulangkan dari Indonesia, maka kepemilikan sepenuhnya organisasi tersebut dipegang oleh orang lokal, sehingga cita-cita dalam mewujudkan sistem komunis berdampak pada gerakan yang sepenuhnya dikuasai oleh masyarakat bumiputra.

## 2. Radikalisasi SI Surakarta oleh H. Misbach

Sosok H. Misbach memang tidak bisa dilepaskan dari perjalanan sejarah yang tertulis dalam penelitian ini. Misbach dengan ideologinya yang revolusioner menjadi penggerak sejarah yang berbeda dengan tokoh-tokoh yang lain. Ketika SI terpecah menjadi dua, antara SI yang dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto dan SI di bawah komando Semaoen, Misbach berusaha untuk mengharmonikan keduanya dengan pemikiran yang unik. Ia yang berlatarbelakang sebagai tokoh agamis tidak menolak komunis sebagai sebuah ideologi revolusioner yang menurutnya seharusnya dimiliki oleh orang Islam. Misbach memiliki pemikiran yang berbeda. Ia menggabungkan antara agama yang ia yakini sejak lahir dengan paham yang masuk sebagai landasan perjuangannya. Ia melegitimasi kepercayaannya terhadap komunis dengan ayat-ayat Islam, sehingga terjadi harmonisasi di antara kedua paham tersebut, dan itu dijadikan Misbach sebagai alat untuk meraih dukungan kaum Islam dalam melakukan perjuangan melawan kolonial dengan cara yang lebih radikal. Misbach dengan pemikirannya tersebut menolak untuk bersikap kooperatif terhadap Belanda, bahkan mencaci kelompok SI yang memilih untuk kooperatif.

Pemikiran Misbach tentang komunisme Islam tertuang dalam artikel yang ia tulis berjudul "Islamisme dan Komunisme". Artikel tersebut terbit di *Medan Moeslimin* mulai awal 1924 hingga 1925 secara berseri.<sup>36</sup> Dalam artikel tersebut Misbach menekankan pentingnya orang Islam untuk selalu gencar dalam melawan penindasan. Penindasan yang dimaksud adalah penindasan yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial Belanda yang dianggap sebagai kapitalis. Ia mengatakan dalam cuplikan artikelnya bahwa :

Begitoe djoega sekalian kawan kita jang mengakoei dirinja sebagai seorang kommunist, akan tetapi mereka misi soeka mengeloearkan fikiran jang bermaksoed akan melinjapkan agama Islam. Itoelah saya berani mengatakan bahoewa mereka boekannja kommunist yang sedjati atau mereka beloem mengerti doedoekannja kommunist. Poen sebaliknya, orang jang soeka mengakoe dirinja Islam tetapi tidak setoedjoe adanja komunisme, saja berani mengatakan bahoewaia boekan Islam jang sedjati, atau beloem mengerti betoel2 tentang doedoekannja agam Islam.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid., 84.

<sup>36</sup> Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*, 392.

<sup>37</sup> Ibid., 393.



Dari kutipan artikel di atas Misbach berpendapat bahwa kedua ajaran komunis dan Islam merupakan dua hal yang selaras. Orang yang benar-benar mengerti Islam tidak akan pernah menolak dan menyalahkan komunis. Begitupun sebaliknya, bahwa orang yang sudah benar-benar mengenal komunis, tidak akan menyalahkan atau tidak setuju dengan Islam, karena keduanya menurut Misbach adalah satu kesatuan yang sejalan.

Misbach sangat menentang kapitalisme. Kapitalis menurut Misbach adalah lambang dari penindasan. Ia mengatakan dalam artikelnya bahwa ada dua hal yang membuat dunia ini menjadi kalut (kacau). Keduanya disebabkan oleh adanya kapitalisme. Sebab pertama, bahwa kapitalisme menyebabkan kemiskinan. Menurut Misbach bahwa “Kapitalisme ialah ilmu mencahahi kahuntungan bersama hanja menjadi hak miliknja sedikit orang”.<sup>38</sup> Kedua, bahwa kekacauan dunia disebabkan oleh kapitalisme yang merusak moral manusia.<sup>39</sup> Misbach mengatakan bahwa rusaknya moral disebabkan oleh adanya kapitalisme. Mereka (kapitalis) sangat bernafsu dan berlomba-lomba dalam mencari keuntungan ekonomis dan memperkaya diri sendiri. Mereka tidak memikirkan nasib pekerja mereka, mereka menyuruh orang sesuka hati dan ingin selalu ditaati. Nafsu ekonomi yang mereka kedepankan dianggap Misbach telah merusak moral manusia. Dari sini lah kemudian Misbach menganggap bahwa kapitalisme adalah suatu hal yang negatif.<sup>40</sup>

H. Misbach dilahirkan pada 1876 di Kampung Kauman Surakarta. Kampung Kauman merupakan kampung santri yang ditinggali oleh banyak penghulu dan khatib, Kampung ini menjadi simbol dari keislaman Kasunanan Surakarta. Hal itu ditandai dengan adanya sebuah Masjid Agung keraton yang berdiri di sana sebagai pusat kegiatan keagamaan di Kasunanan Surakarta.<sup>41</sup>

Pada tahun 1914 Misbach bergabung dengan organisasi *Indlandsche Journalisten Bond* (IJB)<sup>42</sup> yang didirikan oleh Mas Marco Kartodikromo, seorang jurnalis sekaligus aktifis dalam dunia pergerakan di Surakarta. Di sinilah awal karir Misbach sebagai seorang revolusioner. Setelah itu ia juga bergabung dengan SI di Surakarta yang dipimpin oleh Samanhoedi. Pada 15 Januari 1915 ia menerbitkan surat kabar *Medan Moeslimin*. Surat kabar tersebut bercorak Islam yang kritis terhadap kondisi sosial di Hindia Belanda. Selain *Medan Moeslimin* ia juga berhasil menerbitkan surat kabar bernama *Islam Bergerak*.<sup>43</sup> Melalui surat kabar tersebut Misbach sering melancarkan serangan-serangan dan kritik keras terhadap lawannya. Surat kabar tersebut juga menjadi alat untuk menjelaskan pemikiran dan orientasi ideologi Misbach.

---

<sup>38</sup> H. M. Misbach, *Haji Misbach Sang Propagandis Aksi Propaganda Di Surat Kabar Medan Moeslimin Dan Islam Bergerak* (Yogyakarta: Octopus, 2006), 103.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 105.

<sup>40</sup> Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*, 409.

<sup>41</sup> Syamsul Bakri, *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942* (Yogyakarta: Lkis, 2015), 100–101.

<sup>42</sup> IJB adalah organisasi wartawan bumiputra yang bertujuan untuk mewadahi para jurnalis radikal (revolusioner) yang kritis terhadap pemerintah. Melalui organisasi inilah muncul inisiatif bagi Misbach untuk menerbitkan surat kabar Medan Moeslimin. *Ibid.*, 103.

<sup>43</sup> Misbach, *Haji Misbach Sang Propagandis Aksi Propaganda Di Surat Kabar Medan Moeslimin Dan Islam Bergerak*, XIX–XX.

Sikap revolusioner Misbach semakin nampak pada tahun 1918. Ia bersama Haroenrasjid membentuk suatu perkumpulan *mubaligh* reformis yang bernama *Sidiq Amanah Tableg Vatonah* (SATV). Di tahun yang sama pula H.O.S. Tjokroaminoto membentuk Tentara Kandjeng Nabi Muhammad (TKNM).<sup>44</sup> Selain di SATV, Misbach juga aktif di *Insulinde*<sup>45</sup> (Partai Politik) dan Perkoempoelan Kaoem Boeroeh dan Tani (PKBT). Pada 15 Februari 1919 PKBT mengambil alih SI Surakarta yang saat itu tidak efektif. Mereka bertemu dengan CSI di Surabaya dan pertemuan itu menghasilkan keputusan bahwa mereka akan menghidupkan kembali SI Surakarta dan menjadikan Marco sebagai ketua, sedangkan Misbach sebagai wakilnya.<sup>46</sup>

Misbach sebagai seorang pejuang revolusioner yang radikal berperan penting dalam memasukkan orang-orang radikal dari SI Surakarta ke *Insulinde* Surakarta. Dengan begitu pengaruh gerakan radikal yang revolusioner oleh Misbach juga sedikit demi sedikit telah menyebar. Pada 1919 Misbach ditangkap oleh polisi dengan tuduhan sebagai provokator dan penyebar kebencian terhadap pemerintah. Namun setelah itu pada 22 Oktober 1919 ia dibebaskan karena banyak yang menentang atas penahanan Misbach dan polisi kurang cukup bukti untuk menahan Misbach.

Pada 1920 ia mengundurkan diri dari jabatannya sebagai ketua SATV karena ia ingin fokus kepada SI Surakarta dan *Insulinde* Surakarta. Pada 16 Mei 1920 ia kembali ditangkap oleh polisi dengan tuduhan sebagai provokator pemogokan. Meskipun ia sempat dibela oleh Tjipto Mangoenkoesoemo namun Misbach tetap didakwa atas dugaan menghasut masyarakat untuk melakukan pemogokan di Kebumen. Ia divonis bersalah dan dipenjara di Pekalongan.<sup>47</sup> Setelah ia bebas pada 22 Agustus 1922,<sup>48</sup> Misbach kembali melancarkan perjuangannya dengan melakukan propaganda-propaganda di luar Surakarta. Ia melakukan propaganda di Nganjuk, Madiun, Magelang, Yogyakarta, Kebumen, dan lain-lain.<sup>49</sup>

Awal tahun 1920-an adalah masa perjuangan Misbach sangat terlihat dan begitu terasa dampaknya. Hal itu mengakibatkan perjuangan Misbach bisa diterjemahkan sebagai sebuah perlawanan yang dikhawatirkan akan mengancam kedudukan Belanda sebagai penguasa. Belanda tidak tinggal diam dalam melihat perjuangan Misbach. Mereka berusaha untuk menekan perjuangan tersebut. Tekanan-tekanan yang didapatkan oleh Misbach sangat beragam. Mulai dari pengawasan secara ketat, hukuman penjara, hingga pengasingan.

---

<sup>44</sup> Ibid., XXVI.

<sup>45</sup> *Insulinde* merupakan partai politik yang berdiri di Hindia Belanda pada tahun 1907 sampai dengan 1919 sebagai penerus langsung dari *Indische Partij* (IP).

<sup>46</sup> Misbach, *Haji Misbach Sang Propagandis Aksi Propaganda Di Surat Kabar Medan Moeslimin Dan Islam Bergerak*, XXVII.

<sup>47</sup> Ibid., XXVII–XXIX.

<sup>48</sup> Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*, 343.

<sup>49</sup> Misbach, *Haji Misbach Sang Propagandis Aksi Propaganda Di Surat Kabar Medan Moeslimin Dan Islam Bergerak*, XXXII.

## Gerakan Komunisme Islam

Bentuk gerakan yang lahir dari adanya pengaruh komunis kepada SI adalah munculnya gerakan komunisme Islam. Seperti halnya pada pembahasan sebelumnya bahwa komunisme Islam merupakan gagasan yang lahir dari pemikiran H. Misbach. Ia dengan komunisme Islamnya selalu mempropagandakan perlawanan terhadap penjajah dan menunjukkan pembelaannya terhadap nasib kaum proletar. Pemikiran-pemikiran Misbach tersebut tertuang dalam surat kabar yang ia terbitkan. Ia menerbitkan surat kabar *Medan Moeslimin* pada 15 Januari 1915. Kemudian dilanjutkan pada 1917 ia berhasil juga menerbitkan surat kabar *Islam Bergerak*.<sup>50</sup> Melalui kedua media surat kabar tersebut Misbach mampu menuangkan propaganda tentang pemikirannya yang radikal.

Bahoewa kaloetnja keselamatan doenia ini, tidak lain hanja dari djahanam kapitalisme dan imprialisme jang berboedi boeas itoe sadja, boekannja keselamatan dan kemerdekaan kita hidoep dalam dunia ini sadja, hingga kepertjajaan kita hal igama poen beroesak djuga olehnja.

Sesoedah saja mendapat pengetahoean jang demikian itoe, dalam hati saja selaloe berfikir-fikir tentang berhubungannja dengan fatsal igama, sebab saja ada rasa bahoea ilmoe kommunist itoe soeatoe pendapetan jang baroe, saja ada berfikir, hingga rasa dalam hati berani menentoekan, bahoea perintah dalam agama moesti menerangkan djoega sebagaimana atoeran-atoeran kommunisten.<sup>51</sup>

Misbach menilai bahwa kapitalisme adalah jahat, karena telah merusak kemerdekaan, dan keberagaman masyarakat saat itu. Itu sebabnya Misbach sangat membenci kapitalisme dan menginginkan supaya kapitalisme (yang telah merusak kehidupan keberagaman) secara keras dilawan oleh masyarakat.

Dua hal negatif dari kapitalisme yang dikemukakan Misbach di atas adalah menjadi alasan kapitalisme harus ditolak oleh agama, dalam hal ini adalah agama Islam. Islam mengajarkan untuk selalu berbuat baik dan tidak berbuat jahat, sedangkan kapitalisme menurut Misbach adalah sebuah kejahatan. Kejahatan harus dilawan, dan agama sangat memerintahkan umatnya untuk melawan kejahatan. Artinya Islam harus melawan kapitalisme. Ketika Islam sudah melawan kapitalisme, mereka haruslah bersinergi dengan komunis yang juga dalam misinya adalah untuk melawan kapitalisme

Dalam *Islam Bergerak*, ia menuliskan banyak sekali serangan yang ditujukan kepada lawannya. Ia berjuang dengan radikal dan menjadikan Islam sebagai identitasnya seringkali menganggap bahwa orang Islam yang tidak berani menentang secara keras penindasan bukanlah Islam yang sebenarnya. Ia menggunakan istilah *Islam lamisan*<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Ibid., XX.

<sup>51</sup> Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*, 409.

<sup>52</sup> Islam *lamisan* diartikan sebagai Islam semu. Artinya Misbach menganggap bahwa orang Islam yang tidak berani melakukan perlawanan terhadap penindasan berarti ia tidak menerapkan ajaran Islam secara murni, dan hanya

untuk menyebut orang-orang tersebut. H.O.S. Tjokroaminoto adalah tokoh yang sering diserang Misbach karena pemikiran dan tindakannya dianggap Misbach tidak sesuai dengan prinsip Islam secara benar.

Selain melakukan propaganda melalui media cetak, Misbach juga bergerak dan terjun langsung ke masyarakat untuk berpartisipasi dalam dunia pergerakan melalui organisasi-organisasi yang bersifat membela kepentingan kaum proletar. Ia mendirikan sebuah perkumpulan bernama *Sidiq Amanah Tableg Vatonah* (SATV) pada 1918. Melalui organisasi tersebut Misbach menyuarakan kepada pemerintah untuk memperhatikan kehidupan muslim di Surakarta untuk membentuk *Raad Ulama*<sup>53</sup>. *Raad* atau Majelis tersebut bertujuan untuk mengatur hidup umat Islam yang ada di Surakarta. Dalam suratnya yang ditulis di *Islam Bergerak*, Misbach dan Harsoloemakso<sup>54</sup> menuliskan tujuan dari adanya Majelis Ulama yang hendak dibentuk yaitu bertujuan untuk mempersatukan masalah agama Islam di seluruh Hindia Belanda tentang ibadah dan muamalah.<sup>55</sup>

Selain berjuang melalui SATV, Misbach juga terjun untuk memperjuangkan nasib kaum bawah melalui *Insulinde* Surakarta. Ia membawa orang-orang dari SI Surakarta untuk ikut berjuang juga dalam *Insulinde* Surakarta. Gerakan-gerakannya yang radikal dan berani tersebut ia tularkan kepada mereka. Misbach sering melakukan propaganda yang membuatnya semakin radikal dan mempengaruhi orang-orang untuk melakukan pemogokan-pemogokan.

Pada 13 Mei 1920 ia menjadi propagandis SI di Kebumen. Dalam orasinya ia berpesan kepada para petani untuk tidak takut melawan pemerintah. Ia kemudian berorasi dalam pertemuan-pertemuan lainnya. Seperti di Alijan, Kebumen pada 14 Mei 1920, dan di Desa Amplih, Kebumen pada 15 Mei 1920. Ia berdalih bahwa propaganda yang ia lakukan untuk kebebasan rakyat tertindas sama halnya dengan melakukan propaganda untuk memperjuangkan Islam. Propaganda tersebut membuat ia ditangkap pada 16 Mei 1920 dan dipenjarakan di Pekalongan.<sup>56</sup>

Misbach keluar dari penjara Pekalongan pada 22 Agustus 1922. Keluarnya Misbach menjadi pertanda kembalinya Misbach ke dalam dunia pergerakan. Ia kembali menyuarakan pemikirannya melalui surat kabar lamanya yaitu *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak*. SATV yang ia dirikan sudah merubah dirinya menjadi Muhammadiyah cabang Surakarta. Perubahan itu melahirkan perselisihan. Perselisihan terjadi karena adanya perbedaan kepemimpinan antara yang sebelumnya dipimpin oleh Misbach dan setelah Misbach. SATV berubah menjadi organisasi yang menjauhkan diri dari politik dan

---

menerapkan (memilih) hukum Islam yang mereka kehendaki (inginkan) saja.

<sup>53</sup> *Raad* berarti majelis, atau dewan.

<sup>54</sup> Harsoloemakso merupakan salah satu tokoh pendiri Sidiq Amanah Tableg Vatonah (SATV) di Surakarta.

<sup>55</sup> Misbach, *Haji Misbach Sang Propagandis Aksi Propaganda Di Surat Kabar Medan Moeslimin Dan Islam Bergerak*, 30.

<sup>56</sup> *Ibid.*, XXVII–XXIX.

lebih menekankan aspek religiusitas dan banyak mendapat dukungan dari kalangan priyayi kasunanan.<sup>57</sup>

Pertikaian oleh dua pihak antara *Islam Bergerak* dan SATV tersebut membuat Misbach harus menentukan pilihan untuk bersikap. Sebagaimana prinsipnya yang revolusioner, Misbach mulai mengkritik Muhammadiyah melalui tulisan-tulisannya. Ia kembali menggunakan istilah Islam sejati untuk melegitimasi perjuangannya. Ia menyerang Muhammadiyah karena menganggap bahwa perjuangan yang dilakukan Islam sejati haruslah perjuangan melawan penindasan. Ia juga menggunakan istilah munafik untuk menamai orang Islam yang tidak mau memperjuangkan Islam dengan melawan penindasan. Menurutnya, orang Islam yang munafik adalah orang yang menyatakan dirinya mukmin dan Islam tapi menggunakan istilah Islam hanya untuk pameran saja.<sup>58</sup>

Misbach berusaha untuk mengeluarkan orang-orang yang ia anggap munafik dari *Medan Muslimin* dan *Islam Bergerak*. Ia membuat semua anggota Muhammadiyah mundur dari *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak*. Mundurnya anggota Muhammadiyah tersebut menandai pecahnya Misbach dengan Muhammadiyah. Meskipun begitu, masih terdapat beberapa anggota Muhammadiyah yang tidak mundur dan bergerak bersama Misbach. Mereka mengatasnamakan diri mereka sebagai Muhammadiyah sejati.<sup>59</sup>

### **Gerakan Moe'allimin Dan Masa Akhir Gerakan Komunis Di Si Surakarta**

SI sebagai sebuah organisasi Islam yang terkontaminasi oleh radikalnya komunis rupanya tidak serta-merta diam dan membiarkan komunis menguasai SI. Mereka terus berupaya untuk menghalau ideologi yang tidak sejalan dengan prinsip dasar SI sebagai sebuah perkumpulan masyarakat Islam. Meskipun dalam perjalanannya SI sedikit bergesekan dengan komunis yang sama-sama menganggap bahwa tujuan mereka adalah sama yaitu pembelaan terhadap kaum ploreter. Namun hal itu tidak mempengaruhi SI untuk tetap memberantas kaum komunis dalam diri mereka.

Keradikalan komunis dan serangan-serangan yang mereka tujukan kepada SI khususnya kepada H.O.S. Tjokroaminoto sebagai seorang yang membesarkan SI membuat H.O.S. Tjokroaminoto harus melakukan tindakan untuk mengusir para komunis dari tubuh SI. Hal itu disebabkan serangan-serangan yang dilakukan komunis semakin tidak terkendali. Selain itu, propaganda komunisme Islam yang digembor-gemborkan oleh Misbach juga tidak mempengaruhi H.O.S. Tjokroaminoto untuk memberlakukan disiplin partai. Pada 17 sampai 20 Februari 1923, kongres di Madiun memutuskan untuk memberlakukan disiplin partai. Peraturan baru tersebut bertujuan untuk mengeluarkan orang-orang yang berhaluan komunis dari SI.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*, 348.

<sup>58</sup> Ibid., 355.

<sup>59</sup> Anton Timur Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya Pada Nasionalisme Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2017), 359.

<sup>60</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 152.

Respon-respon yang dilancarkan oleh kelompok komunis atas diberlakukannya disiplin partai yang mendiskreditkan mereka sangat beragam. Selain respon melalui tulisan yang dimuat di *Islam Bergerak* dan *Medan Moeslimin*, ada juga respon-respon yang bersifat perlawanan secara riil. Pada bulan Mei 1923 terjadi pemogokan yang dilakukan oleh mantan buruh kereta api. Hal itu mengakibatkan mereka dipecat dan respon atas pemecatan itu mereka lampiaskan dengan cara masuk dan menjadi propagandis PKI/ SI Merah, dan banyak dari mereka yang hijrah ke Surakarta. Mereka bergerak dan berniat melakukan sabotase dan teror, dalam rangka balas dendam terhadap pemecatan mereka dan kesewenang-wenangan pemerintah menindas pemogokan mereka.<sup>61</sup>

Perjuangan komunisme Islam di Surakarta oleh Misbach setelah ia diasingkan di Manokwari pada rentan waktu 1923-1926 dilanjutkan oleh gerakan Moe'allimin.<sup>62</sup> Gerakan Moe'allimin ini merupakan cabang dari Madrasah Soenijah Mardi Boesono Keprabon yang dibentuk untuk menjalankan propaganda komunis di kalangan kaum putihan. Tokoh utamanya bernama Dasoeki. Moe'allimin lebih menampakkan diri sebagai gerakan yang meneruskan perjuangan dan ide komunisme yang dibalut dengan keislaman. Dasoeki membawa gerakan ini ke kancah politik praktis untuk melawan kapitalisme dan kolonialisme.<sup>63</sup>

Propaganda yang dilakukan Dasoeki tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Misbach. Ia mengatakan bahwa umat Islam wajib berperan aktif dalam lapangan pergerakan komunisme, karena dianggap akan memiliki dampak positif bagi perkembangan Islam. Ia juga mengatakan bahwa Karl Marx adalah seorang tokoh yang secara tidak langsung memberikan jalan bagi umat Islam untuk mengaktualisasikan keislamannya, karena Marx telah menyadarkan umat Islam bahwa musuh terbesar agama adalah kapitalisme karena melakukan penindasan, dan sewenang-wenang terhadap kaum fakir miskin.<sup>64</sup>

Gerakan Moe'allimin semakin aktif melakukan propaganda untuk PKI dan Serikat Rakyat (SR). Pertemuan Moe'allimin sering dilaksanakan hampir setiap malam di beberapa tempat yang berbeda. Pertemuan tersebut dilaksanakan sejak akhir Desember 1925 sampai Januari 1926. Moe'allimin yang membawa nama agama lebih mudah dalam melakukan pertemuan daripada organisasi komunis lainnya seperti PKI, SR, dan VSTP. Pada 17 Januari 1926 polisi membubarkan pertemuan Moe'allimin karena telah terindikasi bahwa pertemuan tersebut merupakan propaganda komunis. Para anggota tidak melawan akan tetapi menyanyikan lagu *internationale* (yang berarti menyatakan diri sebagai kaum

---

<sup>61</sup> Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*, 369.

<sup>62</sup> Moe'allimin merupakan gerakan yang mempropagandakan komunis dengan Islam sebagai identitas mereka. Moe'allimin menggunakan istilah "Islam revolusioner" untuk menamai diri mereka. Kerevolusioneran Moe'allimin diwujudkan dalam semangat melawan fitnah seperti halnya yang digembor-gemborkan oleh Misbach. Anggota dari Moe'allimin banyak berisi orang-orang putihan yang mendukung agenda komunis. Ibid., 444.

<sup>63</sup> Bakri, *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*, 215–216.

<sup>64</sup> Ibid., 216–217.

komunis).<sup>65</sup> Tindakan tersebut semakin memperjelas bahwa Moe'allimin adalah organisasi yang mendukung agenda komunis.

Gerakan Moe'allimin sempat menyiasati hal itu dengan cara mengubah pola pertemuan mereka. Sebelumnya mereka melakukan pertemuan besar di satu tempat, kemudian diubah menjadi pertemuan kecil yang terdiri dari 30-50 orang, dan diadakan di tempat-tempat yang berbeda. Namun strategi tersebut rupanya direspon oleh pemerintah dengan mencabut hak berkumpul bagi Moe'allimin, serta melakukan beberapa penangkapan terhadap petinggi dan propagandis Moe'allimin.<sup>66</sup>

Pada 29 Februari 1926 mereka merespon penangkapan tersebut dengan melakukan demonstrasi pada hari Jum'at. Para anggota demonstrasi sebanyak 10.000 orang datang dari berbagai kalangan untuk melaksanakan salat Jum'at di Masjid Besar Kauman. Setelah selesai salat Jum'at mereka berjalan keluar dengan meneriakkan kalimat tahlil. Mereka dipaksa untuk bubar oleh polisi sampai terjadi pertempuran kecil dan polisi berhasil membubarkan mereka. Sebagai akibat dari adanya aksi tersebut, terjadi penangkapan-penangkapan yang dilakukan oleh polisi terhadap petinggi Moe'allimin. Polisi berhasil menangkap 30 propagandis Moe'allimin antara lain: Dasoeki, Wiromartono, Hadi Samsuori, dan Sastrowidjono.<sup>67</sup> Hal itu menjadi pukulan telak bagi kaum komunis di Surakarta.

Setelah para petinggi Moe'allimin ditangkap dan tidak bisa melanjutkan perjuangannya di Surakarta, secara tidak langsung gerakan komunisme Islam di Surakarta mulai hilang. Meskipun setelah Moe'allimin masih ada gerakan komunis yang tetap berjuang dengan melakukan berbagai macam revolusi dan aksi teror yang diwakili oleh Sarekat Tani Solo, tetapi gerakan tersebut dapat ditumpas oleh pemerintah Hindia Belanda. Selama tahun 1926 banyak pemimpin komunis ditahan dan partai tersebut terpaksa bertindak sebagai gerakan bawah tanah, dan kegiatan mereka mulai kurang terkoordinasi. Dengan gagalnya berbagai pemberontakan yang mereka lakukan, sebagian besar dari pemimpin mereka ditahan dan dibuang di pengasingan. Hal itu menjadi tanda berakhirnya eksistensi komunis yang nampak di permukaan.<sup>68</sup>

## Penutup

Sarekat Islam Surakarta sebelum mendapatkan pengaruh dari komunis lahir sebagai sebuah gerakan yang mewadahi aspirasi kaum Jawa Islam yang berusaha menandingi kaum Tionghoa dalam aspek ekonomi. Hal itu tercermin dari penggunaan nama "dagang" sebelum menjadi Sarekat Islam (SI). Ketika kepemimpinan SI dipegang oleh H.O.S. Tjokroaminoto, SI berkembang pesat. Hal itu berbeda dengan SI Surakarta yang mundur dan tidak terlihat eksistensinya. SI Surakarta hanya dihuni oleh beberapa orang jurnalis

---

<sup>65</sup> Ibid., 218.

<sup>66</sup> Ibid., 219.

<sup>67</sup> Ibid., 219–221.

<sup>68</sup> Zaini Muchtarom, *Islam Di Jawa Dalam Prespektif Santri Dan Abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 98.

propagandis yang memperjuangkan nasib kaum ploreter melalui artikel-artikel propaganda di surat kabar yang mereka tulis.

Masuknya komunis ke dalam SI di Surakarta berawal dari SI Semarang dengan tokohnya yaitu Sneevliet dan Semaoen. Di Surakarta dengan tokoh komunisnya bernama Misbach berusaha untuk menyelaraskan antara paham komunis dengan Islam. Adapun faktor yang menjadikan komunis mampu masuk dalam SI di Surakarta dibagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang menyebabkan komunis mampu masuk ke SI Surakarta adalah pertama, karena ekspansi gerakan komunis yang menginginkan bergabung dengan organisasi yang memiliki massa yang banyak (dalam hal ini adalah SI). Kedua, karena adanya pengaruh dari SI Semarang yang melakukan propaganda komunis ketika kongres-kongres SI. Adapun faktor internalnya adalah karena tidak kuatnya fondasi kepemimpinan SI dalam menghalau ideologi luar yang masuk ke dalamnya. Hal itu terlihat dari beberapa kali H.O.S. Tjokroaminoto mendapatkan serangan dari berbagai pihak.

Masuknya komunis ke dalam SI di Surakarta memberikan pengaruh berupa gerakan yang menimbulkan kontroversi. Berkembangnya ide komunisme Islam yang dikembangkan oleh Misbach merupakan buah dari adanya ekspansi komunis ke SI. Komunisme Islam merupakan harmonisasi dari kedua paham yang berbeda yaitu Islam dan komunis. Misbach sebagai penggagas ide tersebut menggunakan dalil-dalil Islam untuk melegitimasi keberpihakannya terhadap komunis. Bahkan ia mengatakan bahwa orang Islam yang sejati dan mengerti Islam secara benar tidak akan menolak komunis, begitupun sebaliknya bahwa orang komunis juga tidak akan menentang agama Islam.

## Daftar Pustaka

Ahmad, Tsabit Azinar. "Sarekat Islam Dan Gerakan Kiri Di Semarang 1917-1920." *Sejarah dan Budaya* 8. 2 (Desember 2014).

Bakri, Syamsul. *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. Yogyakarta: Lkis, 2015.

Djaelani, Anton Timur. *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya Pada Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2017.

Huda, Nor. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Larson, George D. *Masa Menjelang Revolusi, Keraton Dan Kehidupan Politik Di Surakarta 1912-1942*. Translated by A.B. Lopian. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.

Misbach, H. M. *Haji Misbach Sang Propagandis Aksi Propaganda Di Surat Kabar Medan Moeslimin Dan Islam Bergerak*. Yogyakarta: Octopus, 2006.



- Muchtarom, Zaini. *Islam Di Jawa Dalam Prespektif Santri Dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.
- Nasihin. *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*. Yogyakarta: LP3ES, 1990.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, and Nugroho Notokusanto. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*. Translated by Hilmar Farid. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2005.
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani, 2013.
- Susilo, Agus. "Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia." *Historia* 6. 2 (2018).
- Yasmis. "Sarikat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927)." *Sejarah Lontar* 6. 1 (June 2009).
- "Sarekat Islam Lokal." Arsip Nasional Republik Indonesia, 1975.